

## MENGAJAR BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 4:1 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR DI SEKOLAH MINGGU GEREJA

Rinimawati Buulolo\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

\*Email: riniy130999@gmail.com

### TEACHING BASED ON 2 TIMOTHY 4:1 IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN CHURCH SUNDAY SCHOOLS

**Abstract:** *The teacher must know the child's learning style in order to find out what the child's problem with learning is. The purpose of this article is to answer the question: how can teaching based on 2 Timothy 4:1 improve the quality of learning in the church's Sunday school? This writing uses literature research, with the following results: (1) A teacher has become a necessity or is obliged to preach the word to students using language that is simple and easily understood by every child. (2) A teacher is not only good at speaking and mastering the lessons given, but the teacher must also be smart in giving advice and wise in paying attention to every child's behavior. (3) A teacher may not procrastinate when teaching, even though there are obstacles.*

**Keywords:** *Teaching, 2 Timothy 4:1, learning, church. Sunday School*

**Abstrak:** *Guru harus mengenal gaya belajar anak agar dapat menemukan apa yang menjadi masalah anak di dalam belajar. Tujuan artikel ini adalah menjabab: bagaimanakah mengajar berdasarkan 2 Timotius 4:1 dalam meningkatkan kualitas belajar di sekolah minggu Gereja? Penulisan ini menggunakan peneliian kepustakaan dengan hasil: (1) Seorang guru sudah menjadi keharusan atau wajib memberitakan firman kepada anak didik dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh setiap anak. (2) Seorang guru tidak hanya sekedar pintar berbicara, dan menguasai pembelajaran yang diberikan, tetapi guru harus juga pintar dalam memberikan nasihat, dan bijak memperhatikan setiap perilaku anak. (3) Seorang guru tidak boleh menunda-nunda waktu ketika mengajar, walaupun ada hambatan dan halangan.*

**Kata kunci:** *Mengajar, 2 Timotius 4:1, belajar, Sekolah Minggu gereja*

### PENDAHULUAN

Memang tak dapat dipungkiri bahwa saat ini pelayanan guru Sekolah Minggu sedang diperhadapkan dengan tantangan yang sangat kompleks. Tidak sedikit guru-guru Sekolah Minggu mengeluh karena mengalami krisis anak Sekolah Minggu yang sudah diasuh sekian lama. Krisisi yang dimaksudkan adalah sekolah minggu harus bersaing keras dengan dunia hiburan anak-anak masa kini, baik yang ditayangkan melalui TV maupun lewat berbagai media yang tersedia dengan para tokohnya yang sangat memikat hati anak-anak. Dalam hal

ini, guru sekolah minggu dituntut mengajarkan Alkitab secara kreatif, mengupayakan agar setiap acara sekolah minggu selalu menarik. Sekolah minggu wajib membuat acara yang dinamis, kreatif dan sesuai dengan dunia masa kini.<sup>1</sup>

Mengajar anak-anak tidaklah mudah. Guru harus mengenal gaya belajar anak agar dapat menemukan apa yang menjadi masalah anak di dalam belajar. Apabila guru tidak kreatif dalam mengajar, maka yang terjadi anak akan merasa bosan, malas, jenuh, dan tidak mendengarkan Firman Tuhan. Jika ini

---

<sup>1</sup>Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997), 1.

yang terjadi, apa yang bakal terjadi kepada mereka, sementara anak-anak adalah harapan generasi masa depan gereja.<sup>2</sup> Dengan demikian bahwa kualitas guru sanga memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. “Guru adalah segala-galanya”, banyak segi dari kedudukan dan peranan guru dalam membentuk, membimbing, dan memperlengkapi anak didik.<sup>3</sup>

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Karena pada dasarnya proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan serta tanggung jawab dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar selanjutnya baw dalam melakukan fungsi dan tugas sebagai pengajar, seorang guru harus melandasinya dengan tanggung jawab yang besar dalam dirinya.<sup>4</sup> Ia harus *all out* menekuni profesinya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras.<sup>5</sup>

Dengan melihat fakta yang terjadi di dalam pelayanan Sekolah Minggu Gereja Kristen Injili Nusantara Bethesda Surabaya, guru kurang memperhatikan kondisi yang terjadi dengan anak-anak sekolah minggu. Ada begitu banyak kendala yang terjadi, baik karena kondisi ruangan yang kurang memadai, waktu yang begitu singkat, pengajaran Firman Tuhan kurang ditekankan, kurangnya bahan ajar, dan keterbatasan guru sekolah minggu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan atau wawancara yang dilakukan

peneliti kepada guru sekolah Minggu Gereja Kristen Injili Nusantara Bethesda Surabaya, ditemukan beberapa masalah yang terjadi khususnya adanya guru yang kurang melakukan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Dari hasil pengamatan atau wawancara tersebut, ada beberapa hal masalah yang peneliti temukan di lapangan Sekolah Minggu Gereja Kristen Injili Nusantara Bethesda Surabaya sebagai berikut:

*Pertama*, beberapa guru sekolah minggu kurang bertanggung jawab dalam mempersiapkan materi. Hal ini terbukti, pada saat mengajar, ada beberapa sebagian dari guru yang hanya mengajarkan cerita Alkitab yang sudah dipahami, sehingga dampaknya, bahwa anak kurang mengerti tentang firman Tuhan.

*Kedua*, beberapa guru kurang memahami cara mendidik anak. Hal ini terbukti ketika ada anak yang ribut, langsung dibentak sehingga anak mengalami ketakutan, sehingga dampaknya anak masih takut berkomunikasi kepada gurunya dan tidak mau datang disekolah minggu.

*Ketiga*, beberapa guru dengan cara mengajar yang monoton. Hal ini terbukti ketika guru mengajar, dan mereka hanya sebatas bercerita tanpa ada alat peraga yang memudahkan anak-anak untuk lebih mudah mengerti pembelajaran, sehingga dampaknya anak-anak tidak bisa mempraktekannya secara langsung.

Tujuan artikel ini adalah menjaab: bagaimanakah mengajar berdasarkan 2 Timotius 4:1 dalam meningkatkan kualitas belajar di sekolah minggu Gereja

---

<sup>2</sup>Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Yayasan Klam Hidup, 1990), 8.

<sup>3</sup>B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 31.

<sup>4</sup>Bintang, “Tanggung Jawab Guru Profesi Keguruan” *Makalah*. Diakses pada hari Selasa, tanggal 13 Oktober 2020,

<http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/tugas-peran-dan-tanggungjawab-guru.html>,

<sup>5</sup>Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

## METODE

Penelitian studi kepustakaan ini bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif, bukan hasil pembangunan teori yang telah ada.<sup>6</sup> Penelitian ini dikhususkan untuk menemukan atau menghasilkan teori dari suatu fenomena yang berkaitan dengan situasi tertentu. Situasi yang dimaksud adalah suatu keadaan ketika individu (subyek penelitian) berinteraksi langsung, mengambil bagian dan melebur berproses menjadi satu terhadap suatu fenomena.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan analisis data primer.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab adalah kewajiban yang dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat atau akibat dari pihak lain. Tanggung jawab itu bersifat kodrat, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Manusia dalam berbuat segala sesuatu tidak boleh semuanya. Segala sesuatu yang dibuatnya berkaitan dengan norma. Menurut Suyadi menyatakan, bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban.<sup>9</sup>

Tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik sekaligus mengajar dan membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan dalam berpikir. Untuk itu guru

harus mampu mengenal dan memahami karakter dan sifat setiap anak.<sup>10</sup> Selain itu guru harus memahami setiap anak baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam hal ini kualitas guru sangat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. “Guru adalah segala-galanya”, banyak segi dari kedudukan dan peranan guru dalam membentuk, membimbing, dan memperlengkapi anak didik.<sup>11</sup>

Tanggung jawab merupakan perilaku yang mulai wajib dimiliki setiap orang. Ketika seorang sudah mengetahui dan melaksanakan tanggung jawab sesuai perannya dalam kehidupan sosial, akan tercipta kondisi lingkungan yang tertip, damai, dan dinamis. Menjadi seorang yang bertanggung jawab bukan hal yang sulit karena hanya dengan keikhlasan dan niat yang tulus semua tanggung jawab akan dijalankan dengan mudah.<sup>12</sup>

### *Tanggung Jawab Seorang Guru menurut Alkitab*

Dalam Alkitab dijabarkan bahwa guru dalam mengajar ialah kuasa keteladanan, dan khususnya teladan Kristus. Kristus merendahkan diri-Nya (Fil. 2:5) merupakan pola panutan bagi kehidupan orang Kristen. Dalam surat-surat Paulus, dia bukan hanya saja memperlihatkan Kristus sebagai teladan yang berkuasa, tetapi juga berani mengajukan dirinya sendiri sebagai teladan, yang pada gilirannya didasarkan pada teladan Kristus (1 Kor. 4:15 dst; 11:1; 1 Tes. 1:6). Unsur yang menentukan perilaku yang benar bagi orang-orang yang percaya. Ia

---

<sup>6</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 70.

<sup>7</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*, 8.

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 148.

<sup>9</sup>Ratna Dewi Pudiastuti, *Mereta Badai Lebih Sehat Jika Menulis* (Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas, 2015), 69-70.

<sup>10</sup>Fyboa, *Belajar Menelanjangi Diri Sendiri Jilid 1* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), 5.

<sup>11</sup>B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional*, 31.

<sup>12</sup>Farabi Ferdiansyah dan Idatul Fitri, *Persahabatan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2011), 26.

adalah, citra mengenai “yang patut” yang langsung meniadakan perilaku buruk tertentu, misalnya kata-kata yang senonoh yang tidak patut diucapkan (Ef. 5:3). Paulus juga mendesak para pembacanya untuk hidup sebagai “anak-anak terang” (Ef. 5:8), yang berarti bahwa mereka mengerti perilaku yang sesuai dengan kiasan tentang terang, dan juga mengenal perbedaan terang dan kegelapan. Menurut Paulus, orang Krsiten akan segera mengembangkan citra apa yang patut bagi dia sebagai ciptaan yang baru dalam Kristus. Prinsip yang serupa terungkap (1 Kor. 6:12; 10:23).<sup>13</sup>

Dari uraian di atas maka seorang guru harus memiliki perasaan di dalam sistem dan tugas pendidikan. Guru sekolah minggu yang kehadirannya tidak tepat dan tidak rajin, dan merasa sudah melayani Tuhan adalah guru yang tidak bertanggung jawab. Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia rela memikul tanggung jawab itu. Menjadi seorang guru harusnya memberikan suatu beban yang berat dalam hatinya. Seorang guru bukanlah pekerjaan main-mainan, menjadi guru bukanlah hal permainan atau hal yang boleh dikerjakan sembarangan. Sebaliknya guru haruslah masuk ke dalam seluruh ke dalam kebenaran dan penuh tanggung jawab. Ini suatu hal yang sedemikian serius, karena sedang membawa anak kepada kebenaran dan menuntut mereka untuk bertanggung jawab dan memberikan respon yang benar menurut kebenaran itu sendiri.<sup>14</sup>

Sebagai seorang guru harus bersifat adil kepada semua anak. Anak-anak yang tidak menuntut untuk memiliki orang tua kaya atau pun yang berkedudukan tinggi, melainkan mereka menuntut memiliki orang tua yang adil. Demikian juga guru yang

mengajar anak-anak, jangan pilih kasih dan jangan membeda-bedakan yang kaya dan miskin, yang elok dan yang tidak elok, yang sehat dan yang cacat, karena semua itu merugikan jiwa-jiwa yang dididik dan itu menjadikan Saudara seorang guru yang berkualifikasi cukup untuk mendidik, bukan saja di dalam sifat kasih, tetapi juga dalam sifat keadilan.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki hati untuk melayani. Tidak hanya sekedar berkata-kata melainkan dengan melakukannya secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai guru juga, harus memberikan nilai-nilai yang bersifat rohani kepada anak, karena hal itu merupakan teladan seorang guru untuk mendidik anak dalam kebenaran serta pengenalan Tuhan secara pribadi mereka.

#### *Tujuan Tanggung Jawab Memotivasi Seorang Guru*

Guru membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, dan kesehatan mentalnya.<sup>16</sup> Seorang guru di antaranya menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat.

Dengan demikian penulis menyimpulkan tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi seorang guru juga harus memantau terus pertumbuhan anak baik secara psikologis maupun psikis, serta membimbing anak

---

<sup>13</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekleziologi, Ekskatologi, Etika* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 277.

<sup>14</sup>Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, 28-29.

<sup>15</sup>Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, 28-29.

<sup>16</sup>Tanggung Jawab, KBBI. di kutip pada hari Selasa, tanggal 22 September 2020 pukul 21.00 WIB, <http://kbbi.co.id/arti-kata/tanggung-jawab>.

untuk berperilaku baik dengan menghormati orang tua dan sesama.

*Tanggung Jawab Memotivasi Seorang Guru berdasarkan 2 Timotius 4:1-8*

Tugas utama hamba Tuhan berdasarkan 2 Timotius 4:1-5 konteksnya di ayat 6, “mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat”. Inilah konteks yang mendasari ayat 1-5 di depan. Paulus tahu hidupnya sudah hampir berakhir dan setiap kalimat yang dituliskan menjadi pesan penting.<sup>17</sup> Tugas hamba Tuhan sebagai berikut:

*Memberitakan Firman (ay. 2)*

Memberitakan firman terdiri dari dua kata yang *pertama* “beritakanlah” dalam bahasa Yunani κήρυξομαι kata kerja orang ke-2 aorist bentuk tunggal, dari akar kata κηρύσσω yang artinya: beritakanlah atau beritakan. Kata *kedua* “firman” dalam bahasa Yunani λόγος maskulin akusatif kata benda umum bentuk tunggal dari akar kata λόγος yang artinya: Firman. Jadi arti kedua kata di atas beritakanlah Firman.

Sebelum kata firman diawali dari kata beritakanlah dari kata kerja beritakan yang disambung dengan penekanan ‘lah’ Kata kerja merupakan sebuah kata yang menggambarkan sebuah tindakan yang menjadi hasil dari akibat tindakan seseorang.<sup>18</sup>

Kesediaan dalam melayani Tuhan atau menjadi seorang guru, salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam 1 Korintus 7:22 ....*Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya.* Kata “Hamba” ditulis dalam bahasa aslinya dengan kata “Doulos”. Kata Doulos mempunyai arti: (1) “Hamba”(2)“Budak”.

Dari dua arti kata itu mengandung makna seorang ‘budak’ sama sekali tidak memiliki hak apapun, dan hidup hanya oleh anugerah-Nya dan dituntut untuk memuliakan-Nya, yaitu Tuhan diatas segala Tuhan. Ini berbicara tentang sebuah pengabdian dan pengabdian yang berkualitas harus dijalani dengan sikap setia. Yesus banyak memberikan ajaran tentang kesetiaan, seperti: Upah Kesetiaan dalam Lukas 16:10 “*Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar.. ...* Sekarang dapat pengertian baru bahwa sebagai orang percaya adalah hamba atau budak Tuhan, dan diminta untuk siap sedia dalam melayani-Nya, bahkan setia sampai mati.<sup>19</sup>

Memberitakan Firman merupakan suatu keharusan bagi seorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab baik dalam pelayanan maupun dalam pekerjaan lainnya. Sebagai seorang pengajar hendaknya selalu siap untuk melayani atau pun mengajar dalam situasi apapun, entah nyaman atau tidak. Pekalah terhadap kesempatan-kesempatan yang telah diberikan. Hendaklah engkau memberitakan firman dalam pengajaranmu dan hendaklah engkau siap sedia, ketika ada kesempatan yang baik atau pun ketika tidak ada kesempatan yang baik tetaplah mengajar dengan penuh kesabaran.<sup>20</sup>

Pada pasal-pasal pertama dalam kitab Kisah Para Rasul, yang mencatat awal dari pelayanan Paulus, menunjukkan kegairahnya untuk mengkomunikasikan pesan Kristus tanpa ragu ataupun merasa bersalah. Paulus dengan berani “*berbicara*”. Paulus “*mengkhotbahkan*” firman Tuhan. Paulus “*mengajar*” dengan keyakinan. Paulus

<sup>17</sup>Warren W.W Wierbe, *Setia di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2000), 71.

<sup>18</sup>Michael S. Heiser, *Glossary of Morpho-Syntactic Database Terminology* (Verb), (2005).

<sup>19</sup>Watchman Nee, *Melayani Bait atau Melayani Allah* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020), 6-7.

<sup>20</sup>A. Simanjutak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 737.

“menghubungkan” dengan kebutuhan pendengarnya.<sup>21</sup>

Paulus masuk kedalam rumah ibadah orang-orang Yahudi, tetapi kemudian Paulus keluar dan ia tidak lagi perlu bersandarkan kepada fasilitas untuk bisa mengajar atau pun tempat yang menyenangkan untuk mengajar.<sup>22</sup> Demikian juga seseorang melihat dari zaman ke zaman, guru-guru yang mengajar tidak tergantung kepada fasilitas sebagai suatu yang utama. Ia tidak bermaksud bahwa sejak saat ini saudara kemudian berteriak-teriak di bawah pohon, tetapi ia berharap di dalam hati saudara dapat terlihat dengan jelas prinsip untuk tidak tergantung kepada fasilitas sebagai hal yang mutlak, sehingga jika tidak ada fasilitas itu, saudara tidak bisa mengajar. Itu salah.<sup>23</sup>

Menasehati (ay. 2)

Kata “Nasihatilah” dalam bahasa Yunani παρακάλεσον kata kerja orang ke-2 aorist bentuk tunggal, dari akar kata παρακαλέω yang artinya: berbicara atau menasihati. Jadi arti dari kata di atas menasihati.<sup>24</sup> Menegur sama halnya dengan memberi nasehat. Menegur dan menasehati orang lain bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebagian orang dengan mudah memberikan teguran, namun dengan cara yang melukai orang yang ditegur. Sementara yang lain enggan untuk menegur demi menghindari perselisihan. Cara menasehati yang baik adalah:

*Pertama*, motivasi yang tepat. Jika sebuah teguran didasarkan pada kesombongan bahwa ia lebih baik daripada orang lain, hal itu merupakan sebuah penghakiman (Mat. 7:1-5). Teguran harus didasarkan pada kasih kepada orang yang ia tegur. Amsal 28:23 berkata: “Siapa menegur

orang akan kemudian lebih disayangi daripada orang yang menjilat”.

*Kedua*, isi yang tepat. Sangat mudah baginya untuk melihat kesalahan orang lain. Persoalannya, mengetahui dan menyatakan kesalahan orang lain tidak berarti bahwa ia yang benar. Tanpa disadari kadangkala memberikan teguran yang salah dan tidak berguna. Teman-teman Ayub memberikan teguran dengan motivasi yang benar (Ay. 2:11-13), tetapi pada akhirnya Tuhan memandang mereka semua bersalah dalam perkataan mereka (Ay. 42:7-9).

*Ketiga*, cara yang tepat. Alkitab berkali-kali mengajarkan tentang pentingnya sikap yang benar dalam berkata-kata. Teguran kepada mereka yang keliru harus dilakukan dengan kelembutan (Gal. 6:1). Kesabaran dan kelembutan ini bahkan tetap harus ditunjukkan pada mereka yang suka melawan (2 Tim. 2:24-25). Orang seringkali menolak teguran, bukan disebabkan oleh ketidakbenaran dari sisi isi, tetapi oleh sikap yang kasar dan kurang menghargai orang tersebut.

*Keempat*, waktu yang tepat. Amsal 25:11 berbunyi: “Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggan perak”. Amsal 15:23 “Alangkah baiknya perkataan yang tepat pada waktunya Kadangkala perlu waktu meratap dengan orang yang berduka, walaupun kedukaan itu disebabkan oleh kesalahannya sendiri.<sup>25</sup>

Setiap guru diharuskan mengajar dengan baik dan benar khususnya mengajar sesuai dengan perintah yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa mirid-Ku*” (Mat. 28:19-20). Ini merupakan perintah yang harus guru lakukan, dan ini akan membuat

---

<sup>21</sup>Charles R. Swindol, *Paulus* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 269.

<sup>22</sup>Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, 13.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: LAI, 2003), 1136.

<sup>25</sup>Porter B. Williamson, *Patton's Principles* (New York: Simon dan Schuster, 1979), 35.

para guru memiliki integritas. Faktor pendukung dalam terbentuknya integritas seorang guru didalam kelas yaitu intelektual, emosional dan spiritual. *Intelektual* berarti bagaimana seorang guru mengenal sifat anak-anak dan mata pelajaran yang ajarkan, *emosional* berarti bagaimana perasaan guru dengan anak saat belajar dan mengajar, *spiritual* berarti bagaimana seorang guru menjawab kerinduan hati untuk menghidupkan kasih dan mengajar sesuai dengan prinsip hidup yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus.<sup>26</sup>

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu kepada anak, akan tetapi juga terkandung nilai-nilai moral serta menegur anak dengan baik. Tegorlah (Mat. 12:16; Mark. 8:30; 10:48; Luk. 9:21) ialah menilai atau meminta tanggung jawab. Ini merupakan suatu permohonan mendesak yang serius didalam setiap situasi kehidupan, dan hal itu dimungkinkan karena kehadiran sang penghibur, yang nama-Nya merupakan bentuk berbeda dari kata yang sama. Mengajar dengan sabar merupakan dasar paling kokoh untuk mencapai keberhasilan tertinggi dalam pelayanan (2 Tim. 2:25).<sup>27</sup>

Tunaikanlah Tugas Pelayananmu (ay. 5)

“Tunaikanlah tugas pelayananmu” dalam bahasa Yunani kata pertama tunaikanlah *πληροφόρησον* “*plerophoson*” kata kerja orang ke-2 aktif aorist dari akar kata *πληροφορέω* “*plerophoreo*” yang artinya (menyelesaikan seluruhnya). Kata kedua *διακονίαν* “*diakonian*” merupakan kata bendafeminim akusatif bentuk tunggal dari akar kata *διακονία* “*diakonia*” yang artinya (pelayanan).<sup>28</sup> Kata benda merupakan sebuah

katayang mewakiliorang, tempat, benda, atau kualitas yang dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari suatu kata kerja. Sebuah kata benda adalah katayang berdiri untuk namasesuatu.<sup>29</sup> Jadi arti keseluruhannya menyelesaikan seluruh pelayanan yang menjadi tanggung jawab.

Tugas pelayanan atau pun seorang guru harus dipandang sebagai kepercayaan yang dianugerahkan Allah (Kol. 1:25). Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani (Gal. 5:13). Pelayanan bukan hanya monopoli hamba-hamba Tuhan yang menyerahkan segenap hidupnya melayani penuh waktu (*fulltime*) melainkan juga milik jemaat awam (1 Ptr. 2:9). Yang dibutuhkan adalah bagaimana kaum awam tersebut dilengkapi agar pelayanannya mendukung pelayanan hamba-hamba Tuhan, dan bukan menghambat. Begitu juga seorang guru, diharapkan semaksimal mungkin untuk dapat mendidik atau pun membina anak dengan benar dan membawa mereka mengenal Tuhan dalam hidupnya. Sehingga anak memiliki kehidupan yang benar dan menjadi teladan.<sup>30</sup>

Tunaikan tugas pelayananmu, ini adalah perintah untuk mengajar dan memberitakan Injil yang telah diberikan oleh Tuhan, dan dengan begitu, ini adalah perintah yang penting dan luas diantara semua rangkaian perintah yang lain (Kis. 20:24).<sup>31</sup>

Sikap Paulus lainnya yang mendukung keberhasilannya adalah kesediaannya untuk bekerja dengan sepenuh hati. Ia berusaha memanfaatkan setiap detik yang dimiliki dengan efisien. Kepada jemaat di Kolose ia menasehati “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap

<sup>26</sup>Ibid., 36.

<sup>27</sup>Charles F. Pfeiffer, dkk. *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2001), 896.

<sup>28</sup>Ibid., 196.

<sup>29</sup>Kenneth Boa, dkk. *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF, 2013), 106.

<sup>30</sup>Dag Heward-Mills, *Etika Pelayanan Edisi ke-2* (Jakarta: Parchment House, 2015), 25.

<sup>31</sup>Charles F. Pfeiffer, dkk. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, 897.

hatimu seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia” (Kol. 3:23). Bekerja dengan sepenuh hati juga berarti “*tidak menunda*” kesempatan, seringkali hanya muncul satu kali. Orang yang suka menunda sering kali kehilangan kesempatan yang berharga.<sup>32</sup> Begitu juga dengan seorang guru harus bekerja atau mengajar dengan sepenuh hati, bukan dengan paksa ataupun karena tuntutan yang berlaku secara aturan maupun hukum melainkan kesadaran diri mengenai tugas yang harus dikerjakannya.

Proses belajar mengajarnya secara formal berjalan seperti biasa, akan tetapi pada pokok materi yang disampaikan masih ada kekurangan, karena faktor guru yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang mendalam tentang Alkitab. Dan hal ini secara tidak disadari terjadi secara terus-menerus, sehingga materi belajar yang diterima oleh anak didik tidak maksimal.

## **Mengajar Berdasarkan 2 Timotius 4:1 dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Sekolah Minggu Gereja**

### **Kualitas Guru**

Tingkatan mutu seorang pendidik sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswanya guna memenuhi kewenangan dan tanggung jawabnya baik disekolah maupun diluar sekolah. Kualitas atau mutu seorang guru sangat berperan penting dalam mempengaruhi minat belajar anak, karena jika guru berkualitas maka anak didiknya pun berkualitas.<sup>33</sup>

Dengan banyaknya jumlah anak serta tingkat ketidakmatangan mereka menyebabkan perlunya bagi guru untuk

melakukan kontrol. Meskipun disiplin perkembangan terutama bukan tentang kontrol. Cara guru melakukan kontrol adalah penting dan dapat menjadi kekuatan besar bagi perkembangan moral anak. Bagaimana anak menanggapi upaya kontrol guru, mereka akan tergantung sebagian besar pada kualitas hubungan guru-anak.<sup>34</sup>

Respons kognitif, seorang guru dalam tahap mempelajari, yaitu: tahap mengenal masalah dan tahap mencari informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah pada anak melalui tindakan dan belajar. Dengan melakukan langkah tersebut, memudahkan guru untuk mensosialisasikan kepada anak bagaimana menyelesaikan masalah yang dialami. Tanpa disadari, anak akan mendapatkan kepercayaan dan sikap terhadap sesuatu yang mempengaruhi minat belajarnya.<sup>35</sup>

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang sekurang-kurangnya melibatkan guru, anak, materi. Untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, guru tentu terlebih dahulu menyiapkan materi jika perlu alat peraga, baik itu secara gambar maupun benda yang berkaitan dengan pembelajaran yang diajarkan. Dengan demikian proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan akan lebih memudahkan anak-anak didik untuk mengerti apa yang telah diajarkan, sehingga menghasilkan suatu interaksi, yang lazim disebut dengan interaksi pendidikan.<sup>36</sup>

### **Karakteristik Kualitas Guru**

Ada beberapa kualitas yang paling relevan bagi seseorang yang terlibat dalam pekerjaan mengajar. Dalam hal ini jika seorang guru memiliki karakteristik dan

---

<sup>32</sup>Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul dengan Menggunakan Strategi Marketing Paulus* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 19-20.

<sup>33</sup>Iwan Wijaya, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Jejak Publisher, 2018), 93.

<sup>34</sup>Larry P. Nucci, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2014), 269.

<sup>35</sup>Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi* (Jakarta: Gramedia, 2015), 23-23.

<sup>36</sup>Saifuddin Mahmud, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Syiah Kuala, 2017), 10.

kualitas berikut, dia bisa menjadi guru yang sangat baik sebagai berikut:

*Pertama*, ramah dan menyenangkan. Seorang guru yang baik adalah bersikap ramah dan menyenangkan bagi anak-anak. Ini adalah nilai tambah jika anak-anak dapat berbagi cerita dengan sang guru tanpa merasa takut atau ragu.

*Kedua*, pribadi yang baik. Seorang guru yang baik memiliki kepribadian yang sangat baik. Sehingga anak-anak merasa nyaman selalu tertarik pada guru dengan kepribadian yang baik yang mengarah pada komunikasi, pemahaman, dan hasil yang baik. Setiap orang bisa memiliki kepribadian yang baik, layak, menyenangkan, dan rapi.

*Ketiga*, memiliki pengetahuan yang mendalam. Karakteristik penting lain dari seorang guru yang baik adalah pengetahuan dan pendidikannya sendiri. Ada pepatah mengatakan bahwa '*seorang guru sebaik pengetahuannya*'. Bagaimanapun, ia sedang melakukan pekerjaan guru, yaitu mengajar. Jika ia sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang topik tertentu yang ia ajarkan, ia tidak akan pernah membuat bangga dirinya sendiri.<sup>37</sup>

*Keempat*, seorang pendengar yang baik. Selain sebagai komunikator yang baik, guru yang baik juga harus memiliki karakteristik menjadi pendengar yang lebih baik. Pendengar yang baik akan selalu memiliki banyak teman dan penggemar. Karena orang tidak mau mendengar setiap saat, mereka membutuhkan orang yang bisa mendengarkan mereka juga. Dan ketika seorang guru yang baik mengembangkan kualitas pasien ini dalam dirinya, dia mulai menjadi guru yang hebat.

*Kelima*, baik hati. Salah satu ciri paling penting untuk dimiliki didalam kotak kualitasnya: ia harus menjadi orang yang lembut, baik hati, sopan, dan baik hati. Anak

harus mencintainya, dan saat mereka mencintainya, mereka mengidolakannya. Kemudian akhirnya, mereka akan menghormatinya, akan mengerjakan pekerjaan rumah, dan akhirnya akan membawa hasil dan hasil yang lebih besar.<sup>38</sup>

Kualitas guru sekolah minggu Gereja Kristen Injili Nusantara Surabaya, pada umumnya mereka adalah orang terpelajar, dan memiliki hati untuk melayani. Namun dalam mengajar anak sekolah minggu, mereka masih kurang berkompenten dikarenakan tidak memiliki latar belakang pendidikan Alkitab dan tidak ada pengalaman sebelumnya mengajar sekolah minggu. Namun demikian, untuk menjadi seorang guru sekolah minggu, tidak hanya sebatas punya ilmu pengetahuan dan memiliki hati melayani, akan tetapi bagaimana seorang guru mampu mengajar dengan baik, dengan metode yang menarik, serta mampu menjawab permasalahan yang dialami anak pada saat belajar. Oleh sebab itu seorang guru harus menyeimbangkan ilmu, dengan metode belajar serta memiliki hati yang melayani, agar pengajarannya bisa dikatakan berkualitas.

Tanggung Jawab Seorang Guru Memberitakan Firman untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di Sekolah Minggu Gereja

Nasihat Paulus yang pertama dalam tugas pelayanan kepada Timotius adalah memberitakan firman. Beritakanlah firman (ITB) diterjemahkan dalam bahasa asli "Kerusso" dalam bentuk kata kerja imperatif aktif artinya perbuatan yang sudah dilakukan pada masa lampau dan terus menerus dilakukan sampai saat ini. kata "Beritakanlah" ini adalah dalam modus imperatif itu berarti lakukanlah, beritakanlah. Selanjutnya John Gill berkata ini berarti

---

<sup>37</sup>Iwan Wijaya, *Menjadi Guru Profesional*, 94.

<sup>38</sup>Ibid.,95.

berbicara “secara terbuka, dan dengan suara lantang”.

Selanjutnya dikatakan “siapa sedialah baik atau tidak baik waktunya”. “lanjutkan, teruskan”. Artinya bahwa tetaplah sampaikan firman Tuhan ketika segala sesuatu nampak menguntungkan, atau pun nampak tidak menguntungkan sama sekali. Tetap beritakanlah entah orang mendengar atau tidak. Seorang pengajar Kristen hendaknya bersiap sedia. Paulus mendorong agar memberitakan Kristus baik atau tidak baik waktunya.

#### Menyatakan apa yang Salah

Selain mengajarkan firman, hamba Tuhan juga harus menyatakan yang salah. Menyatakan yang salah yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyatakan kesalahan artinya membawa orang menemukan kebenaran dengan membuktikan atau meyakinkan seseorang melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

#### Tanggung Jawab Seorang Guru Menasehati untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di Sekolah Minggu Gereja

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “menegur berarti mengajak bercakap-cakap, mencela, mengkritik, atau memperingatkan”. “Barclay menyatakan bahwa ketika menegur teguran tidak boleh menyebabkan orang menjadi putus asa, kecil hati dan kehilangan harapan”. Dapat disimpulkan bahwa menegur adalah tindakan untuk mengancam seseorang sehingga seseorang tersebut sadar dan tidak melakukan tindakannya salah sehingga seseorang tersebut memiliki penghargaan dan penghormatan di depan orang lain. Paulus mengatakan kepada timotius, “kuasailah dirimu dalam segala”. Menguasai diri dalam segala hal dapat dimaknai orang yang dapat mengendalikan diri, atau bersifat tenang dan sabar dalam

segala keadaan dan dilakukan secara aktif dan sempurna. Menguasai diri dalam segala hal melukiskan mental yang bebas dari segala kegelisahan dan ketakutan, seluruh pancaindra dikuasai sepenuhnya dan berani melihat semua fakta, serta mempertimbangkan dengan hati-hati.

Kata kesabaran dalam bahasa Inggris “patience” (KJV) diterjemahkan dari kata Hypomone artinya kesabaran, ketabahan, ketahanan, ketekunan, penantian. Sabar artinya kemarahan yang ditahan. Kemarahan itu dikendalikan dan dikuasai. Perasaan marah tidak selamanya kurang baik, sebaliknya bila dikendalikan, perasaan marah akan mengerjakan kebaikan.

#### *Tanggung Jawab Seorang Guru Tunaikanlah Tugas pelayananmu untuk Meningkatkan Kualitas Belajar di Sekolah Minggu Gereja*

Akhirnya Paulus menginginkan Timotius melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati dan sampai ketujuan. Walaupun harus menghadapi banyak tantangan sebagai pemberita Injil tetapi tugas pelayanan itu harus dilaksanakan dengan setia. Kata menunaikan artinya menanggung atau mencapai sampai akhir dengan mengisi pemikiran dan keyakinan. “Frieberg menjelaskan kata menunaikan melukiskan tentang penderitaan aktif yang harus ditanggung dan tetap bertahan”. Menunaikan merupakan melaksanakan sepenuhnya tugas pemberitaan, menjamin sepenuhnya, memberitakan sepenuhnya.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan tafsiran eksposisi dan melalui studi kepustakaan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, seorang guru sudah menjadi keharusan atau wajib memberitakan firman kepada anak didik dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh setiap anak. Dalam memberitakan

Firman seorang guru harus melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, tidak boleh terpengaruh dengan situasi yang ada, baik itu dalam masalah, hujan, terik matahari, jarak jauh. Hal itu tidak bisa menjadi halangan bagi guru untuk tidak melayani, melainkan tetap konsisten dalam menjalankan sebagaimana tugas tanggung jawab yang sudah dipercayakan.

*Kedua*, seorang guru tidak hanya sekedar pintar berbicara, dan menguasai pembelajaran yang diberikan, akan tetapi guru harus juga pintar dalam memberikan nasihat, dan bijak memperhatikan setiap

perilaku anak, supaya karakter anak-anak menjadi lebih baik dan mau melakukan semua apa yang telah diajarkan kepada mereka.

*Ketiga*, seorang guru tidak boleh menunda-nunda waktu ketika mengajar, walaupun ada hambatan dan halangan. Tetap yang diutamakan adalah tanggung jawab sebagai guru harus diselesaikan, yaitu mengajar anak-anak dengan baik dan benar. Selain itu, guru terus memantau perkembangan anak dalam belajar, sampai anak tersebut benar-benar memahami pembelajaran dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Bintang. "Tanggung Jawab Guru Profesi Keguruan" Makalah. Diakses pada hari Selasa, tanggal 13 Oktober 2020, <http://izzaucon.blogspot.com/2014/06/tugas-peran-dan-tanggungjawab-guru.html>.
- Boa, Kenneth, dkk. *Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Ferdiansyah, Farabi dan Fitri, Idatul. *Persahabatan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas, 2011.
- Fyboa. *Belajar Menlanjangi Diri Sendiri Jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Ekskatologi, Etika*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Heiser, Michael S. *Glossary of Morpho-Syntactic Database Terminology (Verb)*, (2005).
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Lie, Paulus. *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1997.
- Mahmud, Saifuddin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Syiah Kuala, 2017.
- Metzger, Will. *Beritakan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Mills, Dag Heward. *Etika Pelayanan Edisi ke-2*. Jakarta: Parchment House, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nee, Watchman. *Melayani Bait atau Melayani Allah*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020.
- Nucci, Larry P. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Pfeiffer, Charles F., dkk. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pudiastuti, Ratna Dewi. *Mereta Badai Lebih Sehat Jika Menulis*. Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas, 2015.

- Schlegel, Stuart A. *Penelitian Grounded dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP UNS, 1984.
- Setiawani, Mary Go. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Yayasan Klam Hidup, 1990.
- Sidjabat, B. S. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: LAI, 2003.
- Swindol, Chaerles R. *Paulus*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004.
- The, Johny. *Menjadi Pemimpin Unggul dengan Menggunakan Strategi Marketing Paulus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Umar, Husein. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- W, Warren W dan Wierbe, W. *Setia di dalam Kristus*. Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2000.
- Wijaya, Iwan. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Jejak Publisher, 2018.
- Wiliamson, Porter B. *Patton's Principles*. New York: Simon dan Schunter, 1979.
- William, Barclay. *Surat-surat 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.